

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN TEOLOGI ASY'ARIYAH TERHADAP KEHENDAK TINDAKAN BUNUH DIRI

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang keterkaitan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri. Sehingga dalam bab ini peneliti akan membahas kajian yang telah menjadi fokus dalam penelitian. Adapun permasalahan yang menjadi alasan penelitian ini diangkat adalah bagaimana hubungan antara kehendak Tuhan dan manusia pada tindakan bunuh diri dalam pandangan teologi asy'ariyah. Pada bab ini peneliti berusaha menjawab pertanyaan utama atas permasalahan yang diangkat yaitu tentang apakah tindakan bunuh diri adalah kehendak Tuhan? Ataukah sebenarnya kehendak dari manusia itu sendiri? Jika bunuh diri adalah kehendak Tuhan lantas mengapa manusia bisa menentukan kehendaknya sendiri untuk melakukan bunuh diri?.

Dalam menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan datanya peneliti mengumpulkan data secara prosedur dan sistematis dengan metode kajian pustaka, yaitu mengumpulkan dan menganalisis fokus permasalahan dengan kajian literatur. Dengan hal tersebut peneliti bisa mengumpulkan bahan literatur yang berupa data primer dan sekunder yang mendukung fokus permasalahan. Setelah terkumpulnya literatur baik berupa data primer dan sekunder yang menjadi pendukung guna menjawab permasalahan yang diangkat, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut, lalu setelah itu menarik kesimpulan dan menyajikannya.

A. Riwayat Tentang Kehendak dan Takdir

1. Kehendak

Al-Asy'ary menempatkan kehendak Allah sebagai bagian dari kekuasaan-Nya. Ia beranggapan bahwa apabila Allah berkehendak terhadap sesuatu maka pasti sesuatu itu terjadi, dan sebaliknya jika Allah tidak menghendaki sesuatu maka sesuatu itu tidak akan terjadi. Dan ketika ada seseorang yang menyatakan bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu yang tidak Allah kehendaki hal tersebut meniscayakan bahwa Allah memiliki ketidakmampuan untuk melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Ketika membahas tentang kemaksiatan dan kekufuran yang dilakukan oleh seseorang al-Asy'ary menyatakan bahwa kemaksiatan dan kekufuran telah Allah ciptakan dan Allah-lah yang menghendaki semua itu terjadi, tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Begitupula dalam perbuatannya, segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya

pasti dalam kehendak-Nya. Kehendak Allah ada secara hakiki sehingga kehendak tersebut pasti dalam pengetahuan-Nya, apabila ada kekufuran dan kemaksiatan pasti Allah mengetahui hal tersebut dan Allah menghendaki hal tersebut untuk ada.¹¹³

2. Takdir

Sama halnya dengan riwayat tentang kehendak, dalam menjelaskan tentang takdir al-Asy'ary mengatakan bahwa jika seseorang berada dalam kekufuran hal tersebut berarti Allah memiliki kuasa untuk menciptakan kekufuran tersebut. Kekufuran yang dilakukan seseorang berada dalam kehendak-Nya, Allah yang menghendaki dan menakdirkannya. Dan Allah bisa saja menghalangi kekufuran tersebut dengan kelembutan-Nya. Hal tersebut diperkuatnya dengan dalil al-Qur'an "*Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya*" (QS. al-Buruj:16). Lebih lanjut al-Asy'ary menjelaskan bahwa jika sebuah perbuatan ditetapkan oleh manusia sendiri maka perbuatan yang dilakukan tersebut berada diluar dari takdir dan ketetapan Allah. Bagaimana mungkin manusia memiliki kuasa untuk menentukan takdir dan perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh Allah. Jika hal demikian benar maka secara tidak langsung mereka telah menyatakan bahwa Allah memiliki sifat lemah. Maha Luhur Allah atas hal yang demikian itu. Dengan demikian al-Asy'ary menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah. Allah yang menciptakan dan menakdirkan kekufuran untuk ada serta Allah pula yang menciptakan dan menetapkan kerusakan, kebatilan, dan kejahatan.¹¹⁴

B. Riwayat tentang *Kasb*

Abu al-Hasan al-Asy'ary meyakini bahwa sebuah perbuatan tidak terjadi secara hakiki, melainkan bersumber dari yang mencetuskan (*muhdits*) perbuatan sebagaimana mestinya. Apabila seseorang berbuat sesuatu secara hakiki tanpa adanya pencetus yang sebenarnya maka mungkin untuk dia mencetuskan perbuatan yang tidak diciptakan oleh pencetusnya. Dalam hal ini pencetus dari semua yang ada adalah Allah, tidak mungkin yang mencetuskan adalah seorang *jisim*, karena jism tidak mungkin berbuat tanpa ada *jisim* yang lain. Lebih lanjut, menurutnya bahwa semua perbuatan harus ada pelakunya sebagaimana hakikat atas perbuatan itu. Sebuah perbuatan (*fi'il*) tidak mungkin ada tanpa adanya pelaku (*fa'il*). Dan jika pelakunya bukan *jisim*, maka pelaku yang hakiki adalah Allah.

¹¹³ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁴ Imam Asy'ari, *Kitab al-Ibanah, Rujukan Orisinal Akidah Asy'ariyah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

Kesimpulannya jika perbuatan merupakan sebuah pekerjaan (*kasb*) maka Allah-lah yang menjadikannya secara hakiki (*muktasib*).¹¹⁵

Al-Asy'ary menjelaskan pandangan tentang *kasb* dengan sebuah bentuk gerak. Menurutny gerak terbagi menjadi dua, pertama yaitu gerak secara esensial. Gerak esensial inilah yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan gerak itu secara hakiki. Sedangkan yang kedua adalah pihak yang bergerak atau gerak upaya, pihak yang bergerak ini ada atas gerakan esensial yang diciptakan oleh Allah, sehingga pihak yang bergerak tidak menjadi pelaku yang hakiki sebab yang menjadikan gerakan itu ada dikarenakan adanya gerakan esensial yang bersumber dari pelaku yang hakiki yaitu Allah. Kemudian al-Asy'ary menegaskan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia menjadi sebuah dalil bahwa Allah yang menciptakan gerak esensial dan gerak upaya (*kasb*). Hal tersebut dikarenakan atas kepastian diciptakannya gerakan upaya sama seperti kepastian diciptakannya gerak esensial. Dalam menciptakan sesuatu Allah memberikan atas objek tersebut bentuk kuasa. Karena suatu ciptaan nya diberikan bentuk kuasa pasti Allah jauh lebih kuasa darinya. Ketika memberikan kuasa terhadap manusia untuk melakukan gerakan upaya (*kasb*) pada hakikatnya Allah-lah yang menciptakan gerak tersebut kepada manusia sebagai bentuk upaya. Hal ini menjadi dalil bahwa manusia tidak dapat berbuat sesuatu kecuali jika Allah menciptakan sebuah bentuk gerak upaya (*kasb*) kepada manusia.¹¹⁶

Dalam literatur lain *kasb* diartikan sebagai daya yang Allah ciptakan kepada manusia agar manusia bisa melakukan sebuah perbuatan.¹¹⁷ *Kasb* secara bahasa bisa diartikan sebagai “menginginkan, mencari, dan memperoleh”, kemudian bisa juga dimaknai sebagai sebuah usaha, sehingga dalam arti lain bahwa terciptanya perbuatan manusia yaitu bersamaan dengan kuasa Allah dalam memberikan daya kepada manusia bersamaan dengan terjadinya perbuatan tersebut, al-Asy'ary ingin menegaskan bahwa yang menciptakan perbuatan manusia adalah Allah sedangkan manusia hanya sebagai tempat berlakunya saja.¹¹⁸ Jika ditarik ke dalam definisi yang lebih jauh *kasb* dimaknai sebagai suatu

¹¹⁵ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma', Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁶ Imam Asy'ari, *Kitab al-Luma', Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. ter. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Tuross Pustaka, 2021).

¹¹⁷ Muhammad Adryan and Indo Santalia, “Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 754–759.

¹¹⁸ Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, “Teologi Asy'Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya.”

perbuatan yang terjadi dengan sebuah perantara kekuatan (*qudrat*) yang Allah ciptakan kepada manusia yang berupa daya.¹¹⁹

Kasb menurut al-Juwaini merupakan daya yang Allah berikan kepada manusia guna mewujudkan kehendaknya. Dalam mewujudkan perbuatannya Allah sudah terlebih dahulu mengetahui apa yang akan diperbuat oleh manusia, manusia tinggal memilih apa yang akan dilakukannya dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya. Allah menciptakan daya sebelum terwujudnya suatu perbuatan, menurutnya daya ada sebelum perbuatan itu terjadi dan ketika manusia mewujudkan perbuatannya ia menggunakan daya yang baru sebagai penjabaran atas daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya, sehingga daya ada bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. *Kasb* bagi al-Juwaini merupakan sebuah daya yang dipergunakan manusia dalam mewujudkan perbuatannya, daya tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu daya Tuhan yang dipergunakan manusia untuk mewujudkan perbuatannya, dan daya manusia yang digunakan untuk menentukan dan menetapkan bentuk perbuatannya. Daya manusia hanya berperan sebagai penentu atas pilihan manusia untuk mewujudkan segala perbuatannya, sedangkan dalam mewujudkan perbuatannya menggunakan daya Tuhan.¹²⁰

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan terhadap tindakan dan perbuatan manusia merupakan sebuah perdebatan panjang dalam paham-paham teologis. Dalam teologi Islam pembahasan terhadap tindakan dan perbuatan manusia masuk kedalam permasalahan pokok aqidah yang cukup vital, sehingga perbedaan dalam memahaminya bisa berpengaruh terhadap cara hidup dan pola pikir umat Islam itu sendiri. Umat Islam yang menganggap bahwa segala perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah cenderung lebih pasrah dan kurangnya percaya diri terhadap sesuatu yang ia terima, sedangkan sebagian lainnya yang menganggap bahwa perbuatan manusia tercipta atas kebebasannya dalam berkehendak dan menentukan pilihan cenderung lebih kuat dan yakin atas usaha yang telah dilakukannya.

Perbedaan dalam persoalan perbuatan dan tindakan manusia terbagi menjadi dua kubu yang saling bertolak belakang. Pertama, paham jabariyah yang menganggap bahwa manusia tidak bisa menentukan tindakan dan perbuatannya

¹¹⁹ E-journal Universitas Paramadina, "PERBUATAN MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-ASY'ARİY Fuad Mahbub Siraj Abstract Theology . This Discourse Is Occupied a Significant Position Because It Was" (1965).

¹²⁰ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015).

sehingga apa yang diperbuat manusia terjadi atas kehendak Allah, hal ini menggambarkan bahwa manusia hanya seperti sebuah wayang yang setiap gerakannya ditentukan oleh seorang dalang. Kedua, paham qodariyah yang bertolak belakang dengan paham jabariyah, paham qodariyah menganggap bahwa tindakan dan perbuatan manusia tercipta atas kehendaknya sendiri bukan kehendak Allah sehingga manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

Dari kedua pandangan besar tersebut agaknya ada sekelompok yang kurang puas atas jawaban tersebut. Kemudian lahirlah paham mu'tazilah yang berusaha memberikan jawaban yang logis dalam menjawab persoalan tersebut. Paham mu'tazilah menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatan dan tindakannya, pandangan ini mungkin terasa lebih condong terhadap paham qodariyah yang memiliki pandangan yang sama pada hal tersebut. Akan tetapi berbeda dengan qodariyah, paham mu'tazilah memberikan peran Allah dalam perbuatan yang manusia ciptakan. Bagi mu'tazilah Allah sudah memberikan wahyu-Nya kepada manusia sebagai sebuah pesan untuk menuntun manusia kejalan yang benar. Allah memberikan gambaran dan peringatan terhadap manusia melalui kitab-Nya sebagai pedoman hidup manusia. Dengan penjelasan dan peringatan yang Allah berikan itulah manusia tinggal memilih apa yang akan diperbuat, sehingga ketika manusia melakukan perbuatan baik ia akan mendapatkan ganjaran dan ketika manusia melakukan perbuatan yang buruk ia akan mendapatkan siksa.

Setelah paham mu'tazilah menanggapi atas persoalan tindakan dan perbuatan manusia kemudian lahirlah paham yang memberikan kritik atas pemikiran mu'tazilah. Paham tersebut merupakan paham asy'ariyah yang pendirinya pada awalnya menjadi pengikut paham mu'tazilah. Abu Hasan al-Asy'ary sepertinya tidak sependapat dengan mu'tazilah, al-Asy'ary menilai bahwa mu'tazilah terlalu mengutamakan akalnya dalam menjawab persoalan keagamaan. Al-Asy'ary berusaha menyeimbangkan porsi akal dan wahyu dalam menjawab persoalan keagamaan khususnya dalam ranah aqidah dengan memberikan kritik atas pemikiran kaum mu'tazilah. Dalam kritiknya tersebut al-Asy'ary menilai bahwa perbuatan manusia tidak sepenuhnya berasal atas kebebasannya sendiri, al-Asy'ary berusaha memberikan peran Tuhan terhadap tindakan dan perbuatan manusia.

Dalam teori kasb nya al-Asy'ary menerangkan bahwa segala sesuatu tercipta atas kehendak Allah, Allah yang menciptakan segala sesuatu sehingga sesuatu yang diperbuat oleh makhluknya pasti terjadi atas kehendak-Nya. Akan tetapi sepertinya al-Asy'ary ingin memberikan peran kepada manusia dalam menentukan tindakan dan perbuatannya dengan perantara sebuah daya. Daya inilah yang kemudian membantu manusia dalam mewujudkan tindakan dan

perbuatannya. Daya tersebut merupakan ciptaan Allah dan ada atas kehendak-Nya sehingga manusia bisa menciptakan perbuatannya dengan daya yang Allah ciptakan atas kehendak-Nya. Namun al-Asy'ary seakan tidak memberikan jawaban yang jelas akan persoalan tersebut. Disatu sisi ia berusaha untuk memberikan peran kepada manusia akan kemampuannya dalam menentukan tindakan dan perbuatannya, disisi lain ia seolah tidak mau lepas atas keyakinannya bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia (makhluk-Nya) tercipta atas kehendak-Nya.

Usaha al-Asy'ary dalam memposisikan peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya gugur oleh keyakinannya sejak awal. Penambahan peran daya yang dikemukakan oleh al-Asy'ary hanya ingin terlihat berbeda dengan paham jabariyah yang secara tegas menyatakan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Tuhan. Bagi al-Asy'ary daya manusia tidak memberikan dampak yang efektif dalam mewujudkan perbuatannya, sebab suatu perbuatan tercipta atas daya yang Allah berikan kepada manusia, dan daya tersebut tercipta atas kehendak-Nya. Dalam hal dapat dipahami bahwa manusia hanya sebatas wadah atas kehendak dan perbuatan Tuhan, sebab suatu perbuatan terwujud dikarenakan adanya daya dan kekuatan Tuhan. Pada akhirnya kasb yang dikemukakan oleh al-Asy'ary hanya sebatas keterangan yang lebih rinci atas terjadinya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Pada hakikatnya dalam pendapat al-Asy'ary bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia terwujud atas kehendak Allah.

Jawaban al-Asy'ary yang tidak memberikan titik terang dan kepastian akan persoalan tersebut bukanlah hal yang negatif dan kemutlakan akan ketidak konsistenan paham asy'ariyah. Justru hal tersebut melahirkan pemikiran yang lebih jauh dan berkembang daripada sebelumnya. Perkembangan teori tentang *kasb* al-Asy'ary mengalami perkembangan dan pembahasan yang lebih jauh oleh tokoh-tokoh penganut asy'ariyah yang salah satunya adalah al-Juwaini. Al-Juwaini merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan paham asy'ariyah dan menyebarkanluaskannya. Sehingga pemikiran paham asy'ariyah tidak berhenti oleh Abu Hasan al-Asy'ary tapi dilanjutkan dengan tokoh-tokoh selanjutnya. Terkhusus dalam persoalan *kasb*, *kasb* yang dikembangkan oleh al-Juwaini sedikit berbeda dengan *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Al-Juwaini menarik lebih jauh dan membahasnya secara lebih rinci daripada sebelumnya.

Pada dasarnya *kasb* al-Juwaini tidak berbeda jauh dengan *kasb* al-Asy'ary, yang membedakan diantara keduanya adalah terkait interpretasi mengenai ciptaan dan kehendak Tuhan. Bagi al-Asy'ary daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya. Daya yang diberikan oleh Tuhan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. Terlebih lagi bagi al-Asy'ary terwujudnya

perbuatan manusia merupakan berkat atas daya yang telah Allah ciptakan kepada manusia, sehingga manusia bisa mewujudkan perbuatannya dengan daya yang Allah ciptakan. Namun bagi al-Juwaini Allah menciptakan daya dan memberikannya kepada manusia jauh sebelum perbuatan tersebut terwujud dan bersamaan tatkala perbuatan tersebut terwujud. Sehingga dalam menentukan perbuatannya manusia menggunakan daya yang telah Allah berikan sebelumnya dan mewujudkannya dengan daya yang Allah berikan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut.

Lebih jauh lagi yang dimaksud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelum terwujudnya perbuatan manusia bagi al-Juwaini adalah sebuah energi yang telah Allah berikan kepada manusia. Energi tersebut berupa anggota tubuh dan kesehatan yang menjadi modal dasar bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Selain sebuah energi yang dimaksud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya bisa berupa sebuah potensi, sehingga dengan potensi manusia memiliki kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya. Akan tetapi dikarenakan daya yang awal tersebut (energi dan potensi) tidak bersifat kekal kemudian terciptalah daya yang kedua yaitu daya yang Allah ciptakan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan manusia. Jadi daya yang Allah ciptakan bagi al-Juwaini ada jauh sebelum perbuatan manusia itu terwujud dan bersamaan saat perbuatan tersebut terwujud. Allah menciptakan makhluk disertai dengan daya yang sedari awal sudah tertanam pada diri makhluk-Nya. Daya-daya yang Allah berikan itulah berupa sebuah energi atau jiwa kepada setiap makhluknya.

Berbeda dengan makhluk lain pada umumnya bagi al-Juwaini manusia diberikan keistimewaan berupa akal dan pikiran, sehingga manusia bisa memilih perbuatan yang diinginkannya dan atas dasar itulah perbuatan manusia bisa menimbulkan sebuah pahala dan dosa yang kemudian perbuatan tersebut akan dimintai pertanggungjawaban. Atas penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa bagi al-Juwaini manusia memiliki kebebasan untuk memilih kehendak apa yang akan diperbuatnya dengan bekal akal dan pikiran yang telah Allah anugerahkan sedangkan dalam mewujudkan perbuatan atas kehendaknya manusia menggunakan daya yang telah Allah ciptakan sebelum dan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut. Tampak perbedaan *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary dan yang dikembangkan oleh al-Juwaini, pada hal ini seolah al-Juwaini memberikan penjelasan yang lebih detail atau tafsir atas *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Dengan perbedaan tersebut bisa kita melihat bahwa *kasb* al-Asy'ary lebih condong terhadap paham jabariyah sedangkan *kasb* al-Juwaini lebih condong terhadap paham qodariyah dan mu'tazilah.

Jika ditarik ke dalam pembahasan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang maka akan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Seseorang yang

melakukan tindakan bunuh diri merupakan kasus yang berbeda dengan seseorang yang meninggal dalam keadaan biasa. Orang yang melakukan bunuh diri memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan berbagai macam cara agar ia bisa mengakhiri kehidupannya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan berbagai macam faktor, baik itu faktor sosial, psikologis, ekonomi dan sebagainya. Jika orang yang meninggal dalam keadaan biasa, ia tidak memiliki keinginannya sendiri untuk mengakhiri hidupnya, berbeda dengan seseorang yang melakukan bunuh diri ia pasti memiliki keinginan dan niat untuk mengakhiri kehidupannya.

Dari kasus tersebut kemudian timbul sebuah pertanyaan apakah tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang terjadi atas kehendaknya sendiri atau kehendak Tuhan. Dengan teori *kasb* yang dikemukakan oleh al-Asy'ary bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, sedangkan dalam mewujudkannya manusia menggunakan daya yang Allah ciptakan yang kemudian diberikan kepadanya. Tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang berawal dari niatnya sendiri untuk mengakhiri hidupnya, kemudian orang tersebut melakukan berbagai cara guna untuk menghilangkan nyawanya. Perbuatan tersebut terjadi atas kehendak Allah, Allah sudah menentukan bahwa seseorang tersebut akan meninggal dengan cara melakukan bunuh diri, kemudian Allah menciptakan daya dan memberikannya kepada seorang tersebut untuk mewujudkan tindakan tersebut sampai pada hilangnya nyawa. Faktor-faktor yang mendorong orang tersebut untuk melakukan bunuh diri merupakan sebuah perantara untuk terlaksananya kehendak yang telah Allah tetapkan. Jawaban atas persoalan di atas melalui sudut pandang al-Asy'ary dengan teori *kasb*nya adalah bahwa tindakan manusia untuk melakukan bunuh diri terjadi atas kehendak Allah. Kemudian dengan daya yang Allah berikan itulah tindakan tersebut bisa terwujud. Kesimpulan atas jawaban tersebut cenderung lebih dekat dengan paham jabariyah yang mengatakan bahwa setiap tindakan dan perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, namun bedanya al-Asy'ary menambahkan pemahaman tentang daya agar pandangan tersebut bisa lebih dipahami dan diterima dengan mudah.

Sedangkan jika dilihat melalui sudut pandang *kasb* yang dikembangkan al-Juwaini akan menghasilkan jawaban yang berbeda. Bagi al-Juwaini manusia diberikan bekal dengan sebuah daya dan anugerah berupa akal pikiran untuk menentukan perbuatannya. Daya yang Allah ciptakan jauh sebelum perbuatan manusia itu terwujud dan bersamaan tatkala perbuatan tersebut terwujud. Pada tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang berawal atas niat untuk mengakhiri kehidupannya. Tentu dengan beberapa faktor yang membuat manusia ingin melakukan hal tersebut. Faktor-faktor tersebut kemudian mendorong alam bawah pikiran manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri yang pada akhirnya manusia memilih dan menentukan kehendaknya untuk bunuh diri. Akal dan

pikiran tersebut kemudian mendorong kehendak manusia untuk melakukan bunuh diri. Dalam perbuatan dan kehendaknya itulah manusia menggunakan daya yang telah Allah ciptakan dan berikan sebelumnya, kemudian orang tersebut melakukan sebuah tindakan untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara sampai nyawanya hilang, hal tersebut dapat terwujud dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya dan daya yang Allah berikan bersamaan dengan terwujudnya tindakan tersebut sampai pada akhir hidupnya. Daya yang Allah berikan tersebut merupakan bentuk *qudrat*-Nya. Jika dijelaskan secara lebih terstruktur bahwa seseorang tersebut yang memilih kehendak untuk melakukan tindakan bunuh diri, dalam mewujudkan kehendaknya itulah seorang tersebut menggunakan daya yang telah ada pada dirinya sendiri dan daya yang diberikan bersamaan dengan tindakan bunuh diri tersebut terwujud. Sehingga pada kesimpulannya bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang tercipta atas pilihan kehendak manusia itu sendiri, dengan akal dan pikiran yang telah Allah anugerahkan kepada manusia itulah manusia bisa memilah dan menentukan sendiri apa yang akan diperbuatnya. Dan dengan daya yang telah Allah ciptakan sebelumnya dan bersamaan dengan terwujudnya perbuatan tersebut tindakan bunuh diri yang dikehendaki oleh seseorang dapat terwujud. Kesimpulan atas jawaban al-Juwaini memiliki kecondongan yang lebih dekat dengan paham *qodariyah* dan *mu'tazilah*, perbedaannya terdapat pada *kasb* ia kembangkan dan memberikan peran atas *qudrat* Allah dalam terwujudnya perbuatan manusia.

Pemikiran tentang *kasb* yang dibawa oleh al-Asy'ary hanya sebagai kesan bahwa seolah-olah ia memberikan peran manusia dalam menentukan perbuatannya. Namun jika dilihat secara lebih dalam pemikiran al-Asy'ary tentang *kasb* bukanlah hal yang baru, pemikiran yang dikemukakannya lebih cenderung dekat dengan paham *jabariyah* yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menentukan dan menciptakan segala perbuatan manusia. Hal tersebut mungkin pada awalnya diharapkan oleh al-Asy'ary sebagai jalan tengah guna menengahi pemikiran *qodariyah* dan *jabariyah*, akan tetapi hasil dari pemikirannya bukanlah jalan tengah, melainkan balik lagi kepada pemikiran paham *jabariyah*.

Paham yang terlalu menekankan seolah Allah yang menciptakan dan menentukan segala perbuatan manusia seperti pemikiran paham *jabariyah* dan *kasb* al-Asy'ary malah melahirkan kerancuan yang lebih besar, membingungkan dan membahayakan terhadap pandangan akidah seorang muslim. Setiap tindakan dan perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak diakhirat, sedang perbuatan dan tindakan manusia itu lahir dan terjadi atas keinginan dan kehendak Allah, lantas mengapa manusia harus bertanggungjawab atas tindakan dan perbuatannya, sedangkan perbuatan dan tindakan yang dilakukan manusia adalah tercipta atas keinginan dan kehendak Allah. Dalam mengatasi kebingungan

dan kerancuan tersebut, tokoh-tokoh penganut paham asy'ariyah dikemudian hari mengembangkan pemikiran tentang kasb yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Pemikiran tentang kasb al-Asy'ary yang cenderung lebih dekat dan bahkan sama dengan paham *jabariyah*. Al-Baqillani salah satu penganut paham al-Asy'ary yang kemudian mengembangkan pandangannya tentang *kasb* dengan pendekatan yang lebih rasional.

Al-Baqillani merupakan tokoh asy'ariyah pertama yang mengembangkan teori tentang *kasb* dengan pendekatan yang lebih rasional guna bisa lebih mudah dipahami. Pemikirannya tentang kasb tidak memiliki perbedaan dengan tokoh setelahnya yaitu al-Juwaini. Jika al-Juwaini memandang kasb itu sebagai daya yang berupa energi, pikiran, dan tenaga dasar yang dimiliki manusia sebagai modal untuk menentukan perbuatannya, al-Baqillani memandang *kasb* sebagai sebuah daya gerak. Bagi al-Baqillani *kasb* merupakan sebuah gerak yang Allah ciptakan untuk manusia sebagai modal guna menentukan apa yang ingin diperbuatnya. *Kasb* atau daya yang dikemukakan oleh al-Baqillani adalah sebuah gerak mutlak yang Allah ciptakan kepada manusia. Allah yang menciptakan gerak pada manusia, dan manusia sendiri yang menentukan gerak apa yang akan ia lakukan. Secara sederhana, Allah menciptakan gerak pada manusia dan manusia sendiri yang memilih gerak seperti apa yang akan ia tentukan, contohnya seperti duduk dan berdiri, Allah yang menciptakan gerak tersebut sedangkan manusia yang menentukan geraknya sendiri dengan bentuk gerak duduk dan berdiri.

Sehingga jika digambarkan pandangan *kasb* al-Baqillani terhadap tindakan bunuh diri adalah manusia itu sendiri yang menentukan kehendaknya sendiri dalam melakukan tindakan bunuh diri. Seorang individu yang menentukan kehendaknya sendiri dalam melakukan tindakan bunuh diri, kemudian dalam mewujudkan kehendak dan keputusannya tersebut ia bermodalkan daya yang telah Allah ciptakan kepada manusia dengan berupa sebuah gerak. Tentu dengan bermodalkan gerak yang telah Allah ciptakan itulah seorang tersebut memilih untuk menggunakan gerak nya pada tindakan bunuh diri sehingga tindakan bunuh diri tersebut dapat terwujud.

Pemikiran *kasb* al-Baqillani memiliki kemiripan dengan al-Juwaini yang lebih condong terhadap pemikiran mu'tazilah daripada al-Asy'ary. Kedua tokoh tersebut yang menarik paham asy'ariyah kepada paham yang lebih rasional sehingga bisa lebih mudah dipahami, maka dari itu pandangannya tentang kasb cenderung lebih dekat dengan mu'tazilah dikarenakan lebih memberikan porsi kebebasan kepada manusia dalam menentukan perbuatannya daripada pendirinya al-Asy'ary yang cenderung lebih dekat dengan *jabariyah*. Setelah berkembangnya pemikiran asy'ariyah rasional yang dipelopori oleh al-Baqillani dan al-Juwaini,

paham asy'ariyah kembali pada kemunduran pemikiran, sehingga pemikiran asy'ariyah yang lebih rasional seakan-akan sirna.

Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh penganut paham asy'ariyah setelah dua pendahulunya al-Baqillani dan al-Juwaini. Pemikiran yang diharapkan bisa lebih mengembangkan paham asy'ariyah setelah dua pendahulunya malah mengembalikan pemikiran asy'ariyah ke pemikiran awal yang dikemukakan oleh al-Asy'ary. Hampir tidak ada yang baru, bahkan pemikiran yang dibawa oleh al-Ghazali sama saja dengan pemikiran yang dikemukakan oleh al-asy'ary. Begitupula dalam pembahasan kehendak dan perbuatan manusia. Pemikiran al-Ghazali sama dengan apa yang dikemukakan oleh al-Asy'ary sehingga pemikiran yang sudah berkembang ke arah yang lebih rasional balik lagi menjadi pemikiran yang memiliki karakter tekstualitas seperti paham jabariyah.

Akan tetapi dalam menjalankan dakwahnya al-Ghazali lebih terkenal di dunia Islam dan lebih diterima daripada dua tokoh pendahulunya yaitu al-Baqillani dan al-Juwaini. Tentu dengan karakteristik berfikir dan kondisi umat Islam yang susah menerima pemikiran yang rumit dan rasional. Pendekatan yang dibawa oleh al-Ghazali dengan pendekatan yang berbau mistiknya dan konsep *kasyf* yang ia kembangkan umat Islam lebih menerima apa yang dibawa oleh al-Ghazali daripada dua pendahulunya yang lebih mengemukakan pendekatan rasio. Kecocokan itulah yang pada akhirnya memudahkan pemikiran asy'ariyah rasional yang dibawa oleh al-Baqillani dan al-Juwaini dan melebarkan kembali pemikiran al-Asy'ary yang memiliki kecenderungan lebih dekat dengan jabariyah dan paham yang berkarakteristik tekstualitas. Sehingga sampai saat ini pun pemikiran yang dikemukakan oleh al-Asy'ary baik tentang *kasb* maupun yang lainnya lebih dikenal, dan pemikiran teologi mempengaruhi seseorang dalam memahami kehidupannya.

Selanjutnya bagaimana keterhubungan antara *kasb* atau daya dengan takdir dan nasib seseorang? Dengan kajian teologis yang sudah dibahas sebelumnya, kesimpulan sementara yang bisa diambil adalah bahwa manusia diberi modal oleh Allah berupa daya atau *kasb* dengan bentuk energi, gerak, akal, dan pikiran sehingga dengan hal tersebutlah seseorang bisa menentukan tindakan dan perbuatan apa yang akan diperbuat. Dalam pembahasan kali ini pengertian *kasb* yang akan digambarkan yaitu menggunakan pengertian *kasb* yang diutarakan oleh al-Juwaini yang bisa dipahami bahwa *kasb* adalah daya yang Allah berikan kepada manusia berupa energi, fisik, akal, dan pikiran sebagai sebuah modal untuk manusia dalam menentukan tindakan dan perbuatannya.

Makhluk Allah yang sangat sempurna adalah manusia, manusia diciptakan dengan dibekali hawa dan nafsu serta akal pikiran sehingga dengan modal

tersebutlah manusia bisa membedakan mana yang menurutnya baik dan yang buruk, juga dengan hal tersebutlah manusia bisa memikirkan apa yang akan ia lakukan dan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Akal dan pikiran menjadi salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga dengan hal tersebut manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Akal pikiran yang Allah berikan kepada manusia bukan hanya sekedar alat guna membedakan mana hal yang baik dan yang buruk, akan tetapi menjadi sumber kehidupan manusia sebagai sarana berfikir guna mempertimbangkan dan memperhitungkan segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya, akal pikiran juga menjadi sarana manusia untuk bertafakur terhadap alam yang telah Allah ciptakan.

Dalam pengertian kasb al-Juwaini akal menjadi salah satu daya yang Allah berikan kepada manusia, sehingga dengan akalnya tersebut manusia bisa berfikir guna menentukan apapun yang akan ia jalani. Begitupula terkait masalah nasib seseorang, nasib seseorang bisa ditentukan dengan salah satu dari modal daya yang telah Allah berikan yaitu akal pikiran. Seperti apapun nasib manusia ditentukan dengan apa yang ada dalam akal pikiran manusia, baik itu bahagia, sengsara, kaya, maupun miskin.

Akal pikiran yang ada dalam benak manusia akan menimbulkan sebuah perasaan, perasaan tersebutlah yang kemudian mendorong manusia untuk bertindak, dari tindakan yang muncul akan menjadi sebuah kebiasaan, dengan kebiasaan itulah karakter seseorang terbentuk, dan karakter tersebut akan menentukan nasib dari seseorang.

PIKIRAN>PERASAAN>TINDAKAN>KEBIASAAN>KARAKTER>NASIB

Seseorang yang selalu berfikir buruk akan dirinya sendiri maupun sekitarnya, selalu berfikir negatif, kekhawatiran, kecemasan, maka akan menimbulkan perasaan yang buruk pula, dengan perasaan tersebut seseorang akan bertindak sesuai apa yang ia rasakan, kemudian tindakan-tindakan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian kebiasaan itulah yang akan membentuk karakter seseorang, sehingga karakter dan kepribadian yang terbentuk dari pikiran negatif tersebut akan menentukan nasib yang akan ia terima.

Jika digambarkan terhadap tindakan bunuh diri maka yang menjadi awal permulaan tindakan tersebut bisa terjadi adalah pikiran negatif yang ada dalam akal pikirannya, berfikir buruk atas dirinya sendiri, berfikir bahwa hidup yang sedang dijalani adalah keadaan yang buruk, berfikir bahwa tidak ada solusi bagi persoalan yang sedang dihadapi, pikiran-pikiran tersebut akan melahirkan perasaan bersalah, rasa kecewa, rasa khawatir, rasa putus asa, perasaan yang membelenggu diri sendiri, kemudian perasaan tersebut mendorong sebuah

tindakan seperti halnya tindakan-tindakan yang berupa fisik baik itu menyendiri, mengasingkan diri, menjaga jarak dalam bersosial, ataupun tindakan yang berupa ucapan, ucapan yang selalu menyalahkan diri sendiri, ucapan putus asa, kemudian hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan baru bagi seorang individu, dan jika tidak ditangani hal tersebut akan menjadi sebuah karakter dan kepribadian, selanjutnya dengan keadaan yang seperti itulah motivasi-motivasi yang mendorong tindakan bunuh diri itu muncul sehingga menjadi sebuah nasib bagi seorang tersebut. Pada dasarnya pikiran yang baik akan menghasilkan dampak yang baik, dan sebaliknya pikiran yang buruk akan berdampak buruk pula bagi kehidupan.

